

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan pribadi yang diciptakan oleh Allah seturut dengan rupa dan gambarnya (*imago dei*) (Kejadian 1:27). Sebagai *imago dei* maka setiap manusia memiliki rancangan dan kerinduan yang Allah sudah tetapkan di dalam kehidupannya manusia. Allah merancang manusia menyerupai diri-Nya yang memiliki rasio (Tong, 2005, hal. 26) dan kerinduan-Nya dengan rasio yang Ia telah berikan, manusia dapat semakin mengenal pribadi-Nya, kebenaran-Nya dan menjalankan mandat budaya (Kejadian 1:28). Dengan adanya pemberian Allah akan rasio maka manusia memiliki pertanggungjawaban untuk melakukan pengembangan rasio. Pengembangan rasio dilakukan manusia melalui proses belajar akan pengetahuan. Pada dasarnya, proses belajar akan pengetahuan akan membawa manusia semakin mengenal Pribadi dan kehendak-Nya. Hal ini sependapat dengan Sirait (2011, hal. 54) bahwa “dalam pengetahuan membuat manusia selalu teringat akan sang Pencipta dan pengetahuan yang benar”.

Salah satu institusi yang memiliki peran signifikan dalam proses belajar akan pengetahuan adalah sekolah. Oleh sebab itu sekolah harus memfasilitasi pembelajaran yang baik guna menciptakan ruang dimana siswa dapat menggunakan rasionya untuk semakin mengenal pribadi Allah dan memahami kebenaran Allah sepenuhnya. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membuat siswa bukan hanya mengingat dan menghafal suatu konsep akan tetapi dapat memahaminya secara utuh. Konsep-konsep yang dimengerti dengan jelas

dan mantap akan memudahkan proses belajar dan retensi (Slameto, 2010). Secara khusus dalam pembelajaran ekonomi sebagai salah satu studi ilmu pengetahuan yang menuntut adanya pemahaman konsep agar dapat diimpilikasikan ke dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari mata pelajaran ekonomi menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada jenjang sekolah atas yakni memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.

Berdasarkan fakta di lapangan secara khusus di Sekolah Menengah Atas (SMA) YSKI Semarang, hasil observasi peneliti selama empat minggu menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS 2 SMA YSKI Semarang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran ekonomi. Selama pembelajaran, mayoritas siswa aktif terlibat menjawab namun tidak mampu menjawab dengan tepat pertanyaan mengenai yang berkaitan dengan pemahaman konsep yang diajukan guru (lampiran 10). Misalnya, ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan sistem ekonomi tradisional dan pasar. Hal ini juga didukung oleh hasil tes pemahaman konsep yang dilakukan peneliti dimana hanya 6 dari 20 orang (30%) yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  (lampiran 4). Padahal pemahaman konsep ekonomi sangat dibutuhkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam menghitung harga penjualan, mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan dan sebagainya.

Tingkat pemahaman konsep siswa atas suatu ilmu pengetahuan ditentukan oleh proses pembelajaran khususnya di ruang kelas. Kondisi diatas disebabkan oleh model pembelajaran yang terjadi di dalam kelas selama ini kurang

melibatkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri atau siswa hanya menerima pemaparan guru akan suatu materi (lampiran 9). Akibatnya materi yang didapatkan cenderung tidak dapat mereka pahami secara utuh dan benar. Untuk itu perlu guru mencari dan merancang model pembelajaran yang memberikan ruang dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dimana guru juga berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan bimbingan di dalam pelaksanaannya.

Salah satu model pembelajaran yang memberikan ruang belajar dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran bertujuan untuk siswa dapat memahami konsep (Majid, 2005). Hal ini juga didukung oleh Siregar & Nara (2010) yang menjelaskan “Pembelajaran kooperatif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer information*) menjadi konstruktif pengetahuan (*construction of knowledge*)” (hal.115). Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan siswa mengkonstruksi pengetahuan dimulai dari ketika ia mencari sumber, mengolah dan kemudian menyimpulkannya menjadi informasi yang utuh di dalam diskusi. Hal ini dikarenakan pembentukan kelompok yang dilakukan secara heterogen akan memfasilitasi kelompok dengan anggota yang berbeda-beda tingkat kemampuannya untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling benar (Huda 2013, hal. 203). Peserta didik jelas akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka terlibat aktif saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Hal ini sependapat dengan teori perkembangan Vygotsky yang mengatakan bahwa anak

akan dapat belajar lebih baik bila ada interaksi dengan sesamanya (Zaretskii, 2009). Namun dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok tantangan yang di hadapi adalah besarnya kemungkinan siswa tidak ikut berpartisipasi di dalam kelompok atau hanya sebagian kecil anggota kelompok saja yang aktif berdiskusi serta menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hal ini, dibutuhkan pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat tetap belajar bersama kelompok namun sekaligus mendorong seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama. Masalah yang ada diselesaikan dengan pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran *Numbered Heads together* (NHT). Shoimin (2014, hal.108) menjelaskan lebih lanjut bahwa pembelajaran NHT akan memastikan akuntabilitas siswa dengan adanya tanggung jawab masing-masing individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain NHT menyediakan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman lewat adanya eksplorasi dan penguatan di dalam setiap tahapannya terkhusus pada tahap *heads together* dan *answering*. Adanya *answering* yang dilakukan secara *random* akan mendorong adanya relearning, kesiapan, aktivitas siswa lebih aktif, dan suasana belajar yang antusias di dalam pembelajaran. Anggota kelompok yang dipilih nomornya kemudian akan menjelaskan jawaban kepada teman sekelas dan teman sekelas akan menilai jawaban tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS pada topik pelaku kegiatan ekonomi?
2. Bagaimana penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS pada topik pelaku kegiatan ekonomi?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa X IPS 2 pada topik pelaku kegiatan ekonomi
2. Untuk mengetahui penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together* (NHT) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 2 pada topik pelaku kegiatan ekonomi.

### 1.4 Penjelasan Istilah

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together* pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang menggunakan penomoran kepala untuk melibatkan siswa melakukan pertimbangan ide maupun pendapat dari orang lain dalam menelaah suatu materi dan memastikan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini langkah-langkah NHT yang digunakan adalah 1) Tahap Persiapan; 2) *Numbering* 3) *Questioning* 4) *Heads together* 5) *Call out* 6) *Answering*

2. Pemahaman konsep adalah kondisi siswa dapat mengerti hubungan sederhana antar fakta sehingga mampu memaknai suatu arti dari konsep dengan benar yang dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengkomunikasikannya dengan caranya sendiri dan mengimplementasikannya. Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Menyebutkan 2) Menyatakan/menjelaskan 3) Membedakan 4) Memecahkan masalah.

